



Konstruksi Sosio-Ekologis Pelestarian Lingkungan melalui Ritual Ulur-Ulur di Telaga Buret

Nur Hasnaina Damayanti^{1*}, Fani Dwi Ratnasarir², A Zahid³

^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

*correspondence: nananurhasnainadamayanti@gmail.com

ABSTRAK

Ritual ulur-ulur merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan di wilayah Campurdarat Tulungagung. Ritual ini merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh Masyarakat Campurdarat di Telaga Buret sebagai bentuk Syukur kepada Tuhan atas kelimpahan sumber mata air. Keberadaan Ritual Ulur-ulur tidak hanya memiliki makna spiritual, melainkan memberi makna sosial bagi Masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hubungan antara ritual Ulur-ulur dengan pemahaman Masyarakat tentang pelestarian lingkungan di Telaga Buret. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan wawancara, observasi partisipan dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ulur-ulur berperan dalam pembentukan pemahaman Masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber mata air. Nilai-nilai pelestarian lingkungan terbentuk melalui kesepakatan sosial dan narasi mistis yang mengalami objektivasi. Ritual Ulur-ulur tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga mengandung aspek sosial seperti gotong royong, kepatuhan terhadap norma, dan kesadaran kolektif dalam partisipasi menjaga lingkungan. Prosesi ritual yang dilakukan secara berkala menjadi sarana memperkuat hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya. Melalui perspektif konstruksi sosial mengenai proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, nilai-nilai ekologis dalam upaya untuk pelestarian lingkungan diwariskan sehingga membentuk kesadaran bersama.

Kata Kunci: Ritual Ulur-ulur, Pelestarian Lingkungan, Konstruksi Sosial, Kesadaran Kolektif

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan, khususnya krisis yang berkaitan dengan sumber daya air, telah menjadi perhatian masyarakat dan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Geng et al., 2017). Berbagai upaya pelestarian lingkungan telah dilakukan melalui kebijakan pemerintah maupun gerakan yang dipelopori oleh masyarakat (Niman et al., 2023). Namun, di tengah arus modernisasi, praktik pelestarian berbasis kearifan lokal sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai, padahal praktik tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis masyarakat (Seftiani et al., 2025). Tradisi

lokal yang berkembang di berbagai daerah umumnya mengandung nilai-nilai ekologis yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku dan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, kearifan lokal seperti tradisi Ulur-ulur di Tulungagung penting dipahami sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Hubungan antara masyarakat dan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga dibentuk melalui nilai, pengalaman sosial, dan pemaknaan kolektif yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Kulla et al., 2024). Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus, termasuk melalui praktik budaya seperti tradisi ritual adat (Berger & Luckmann, 1966). Melalui interaksi tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga sumber air, kawasan hutan, maupun ruang ekologis lain yang menjadi bagian dari kehidupan kolektif mereka. Kesadaran lingkungan kemudian tidak hanya terbentuk melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam membentuk serta mempertahankan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Salah satu kawasan yang menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan dapat ditemukan di Telaga Buret yang berada di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Telaga Buret tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi ruang sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal. Keberadaan telaga dijaga melalui berbagai norma sosial, kepercayaan lokal, serta tradisi tahunan berupa ritual Ulur-ulur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Ritual tersebut melibatkan partisipasi masyarakat, tokoh adat, dan juru kunci sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan antara manusia dan lingkungan di kawasan Telaga Buret (Santoso et al., 2021). Menurut Rahmanda & Sukmawan (2025) Tradisi Ulur-ulur diwariskan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkat Tuhan, yang telah memberikan sumber mata air berupa Telaga Buret yang menjadi sumber kehidupan mereka. Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, keberadaan tradisi Ulur-ulur menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih memiliki peran penting dalam mempertahankan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Keberadaan Tradisi Ulur-ulur kemudian mendorong munculnya berbagai penelitian sebelumnya, maupun membahas mengenai praktik budaya lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Rahmanda dan Sukmawan (2025) menjelaskan tradisi Ulur-ulur sebagai bentuk sejarah lisan kolektif yang berfungsi dalam menjaga konservasi lingkungan di kawasan Telaga Buret. Selain itu, penelitian oleh Afiyanto dan Sun (2024) menunjukkan bahwa tradisi Ulur-ulur tidak hanya berkaitan dengan praktik budaya masyarakat Tulungagung, tetapi juga mencerminkan negosiasi antara nilai budaya lokal, kehidupan masyarakat dan perkembangan sosial di tengah dominasi masyarakat Muslim. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Ulur-ulur memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat

Tulungagung. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek budaya, simbolik, dan sejarah tradisi, sehingga pembahasan mengenai bagaimana tradisi Ulur-ulur membentuk kesadaran lingkungan masyarakat melalui proses konstruksi sosial masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan perspektif yang melihat tradisi lokal bukan hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dibentuk, diwariskan, dan dipertahankan secara kolektif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk melihat bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dibentuk, diwariskan, dan dipertahankan melalui tradisi Ulur-ulur. Melalui perspektif tersebut, tradisi dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat membangun pemaknaan kolektif terhadap lingkungan dan menjaga relasi sosio-ekologis di kawasan Telaga Buret. Perspektif konstruksi sosial digunakan untuk memahami bagaimana nilai dan kesadaran lingkungan terus direproduksi melalui praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Selain menggunakan perspektif konstruksi sosial, penelitian ini juga menggunakan perspektif sosio-ekologis untuk menyoroti hubungan timbal balik antara struktur sosial dan kondisi ekologis masyarakat (Minarti et al., 2024). Melalui perspektif ini, perhatian tidak hanya diarahkan pada makna yang dibangun masyarakat Campurdarat, tetapi juga pada bagaimana kondisi ekologis dan berbagai tekanan lingkungan memengaruhi tindakan sosial serta strategi pelestarian yang mereka lakukan. Perspektif sosio-ekologis membantu penelitian ini melihat bahwa praktik pelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat maupun perubahan ekologis yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pembahasan yang tidak hanya berfokus pada aspek budaya dan simbolik tradisi Ulur-ulur, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran lingkungan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekologis Telaga Buret.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Ulur-ulur membentuk kesadaran lingkungan masyarakat di kawasan Telaga Buret, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana tradisi Ulur-ulur dipertahankan sebagai mekanisme sosial dalam menjaga relasi masyarakat dengan lingkungan di tengah perubahan sosial dan tekanan ekologis yang terus berkembang. Melalui pendekatan konstruksi sosial dan perspektif sosio-ekologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran tradisi lokal dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperlihatkan bahwa praktik budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan wawancara, observasi partisipatif, catatan lapangan, dan studi literatur mengenai tradisi

Ulur-ulur serta upaya masyarakat setempat dalam melestarikan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna sosial yang dibangun masyarakat terkait lingkungan, bukan pada pengukuran kuantitatif maupun generalisasi statistik. Secara metodologis, penelitian ini mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta perspektif sosio-ekologis yang memandang hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai hasil interaksi sosial yang terus diproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Dharma, 2018). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik budaya lokal terkait kesadaran lingkungan terbentuk, serta bagaimana masyarakat mempertahankan hubungan mereka dengan lingkungan di kawasan Telaga Buret.

Penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi sosial masyarakat terhadap lingkungan melalui pengamatan langsung terhadap tradisi Ulur-ulur yang diselenggarakan di Telaga Buret. Selama prosesi ritual berlangsung, dilakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas masyarakat, simbol-simbol upacara, bentuk partisipasi komunitas, serta kondisi lingkungan di sekitar telaga. Juru kunci Telaga Buret dipilih sebagai informan kunci, kemudian dilakukan wawancara mendalam untuk memahami sejarah tradisi, makna ritual, serta pandangan masyarakat mengenai hubungan antara tradisi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman wawancara digunakan untuk melengkapi temuan lapangan sekaligus membantu memahami praktik sosial yang berlangsung dalam ritual Ulur-ulur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosio-Ekologis dan Ancaman Lingkungan Telaga Buret

Selama beberapa dekade terakhir, permasalahan lingkungan di Indonesia semakin ditandai oleh menurunnya kualitas air, kerusakan daerah aliran sungai, pencemaran lingkungan, serta melemahnya ketahanan ekosistem akibat aktivitas manusia dan pembangunan yang tidak terkendali (Sedia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya berdampak pada kerusakan ekologis, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program pelestarian lingkungan yang berfokus pada perlindungan sumber daya alam, daerah aliran sungai, serta pengelolaan lingkungan berbasis pembangunan berkelanjutan (Dzahabiyya et al., 2025). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bertujuan menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan serta mencegah kerusakan ekosistem. Pemerintah daerah di berbagai wilayah juga mulai mengembangkan program pemulihan sumber daya air, reboisasi, dan perluasan kawasan konservasi berbasis masyarakat. Namun, pelaksanaan berbagai program tersebut masih menghadapi tantangan, seperti lemahnya pengawasan serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Namun demikian, kondisi lingkungan di sejumlah wilayah terus mengalami penurunan meskipun berbagai kebijakan konservasi telah diterapkan (Riduan, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan administratif dan teknis, tetapi juga memerlukan keterlibatan sosial serta penguatan nilai-nilai lokal dalam masyarakat.

Di Indonesia, hubungan antara masyarakat dan lingkungan sering kali tercermin dalam berbagai praktik budaya lokal yang berkaitan dengan perlindungan alam dan sumber mata air sebagai penopang kehidupan masyarakat (Fatonah et al., 2024). Beragam tradisi adat, sedekah bumi, bersih desa, hingga ritual penghormatan terhadap sumber air masih dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat lokal (Erianata et al., 2025). Praktik-praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Namun, perubahan sosial dan arus modernisasi mulai memengaruhi keberlanjutan berbagai praktik budaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di banyak wilayah (Philia et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis, meskipun pada saat yang sama menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial dan pergeseran gaya hidup masyarakat modern.

Sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan dapat ditemukan di kawasan Telaga Buret yang berada di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Telaga Buret tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi ruang sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal. Keberadaan telaga dijaga melalui berbagai norma sosial, kepercayaan lokal, serta tradisi tahunan berupa ritual Ulur-ulur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan informan, makna Ulur-ulur tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan upacara tahunan, melainkan berkaitan dengan upaya “memanjang-manjangkan air” melalui tindakan menjaga kelestarian kawasan telaga (Informan Juru Kunci, 2026). Ritual ini digelar satu tahun sekali oleh masyarakat Kasepuhan Tirta Mulya (KTM) pada hari Jumat Legi bulan Sela dalam penanggalan Jawa. Upacara diawali dengan kirab aneka macam sesaji dengan diiringi oleh para dayang serta anggota Kasepuhan Tirta Mulia dari Desa Sawo, Desa Gedangan, Desa Ngentrong dan Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat. Ritual tersebut melibatkan partisipasi masyarakat, tokoh adat, dan juru kunci sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan antara manusia dan lingkungan di kawasan Telaga Buret. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Telaga Buret tidak hanya dipahami sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan kolektif masyarakat yang terus dipertahankan melalui praktik budaya lokal.

Meskipun demikian, realitas lapangan di kawasan Telaga Buret tetap menghadapi berbagai tekanan ekologis akibat meningkatnya aktivitas masyarakat di sekitar kawasan telaga. Pemanfaatan kawasan secara tidak terkendali, penebangan pohon di area tertentu, serta aktivitas penggalian batu marmer dan batu gamping yang menjadi sumber ekonomi masyarakat turut memengaruhi kondisi lingkungan di sekitar Telaga Buret. Selain itu, perubahan kondisi ekologis juga terlihat dari hilangnya beberapa spesies air yang sebelumnya hidup di kawasan telaga, salah satunya bulus yang populasinya menurun akibat penangkapan liar oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan tidak selalu berjalan harmonis, melainkan juga dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dan tekanan sosial yang terus berkembang. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan di Telaga Buret memerlukan keterlibatan sosial dan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keberlanjutan ekologis kawasan telaga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan di kawasan Telaga Buret tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan ekologis, tetapi juga melalui nilai sosial dan budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Di tengah perubahan sosial dan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan, keberadaan tradisi Ulur-ulur masih dipertahankan sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga hubungan dengan sumber air dan kawasan telaga. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan yang bersifat sakral, tetapi juga sebagai media sosial yang membantu mempertahankan keterlibatan kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan di Telaga Buret menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis tidak hanya bergantung pada pendekatan formal, tetapi juga pada praktik budaya dan kesadaran sosial masyarakat yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi Kesadaran Lingkungan melalui Tradisi Ulur-ulur

Tradisi Ulur-ulur di Telaga Buret tidak dapat dilepaskan dari posisi telaga sebagai ruang ekologis yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Campurdarat. Keberadaan telaga menjadi sumber mata air utama yang menopang aktivitas pertanian masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil dari data lapangan menunjukkan bahwa Kawasan Telaga Buret mengairi empat desa yaitu Desa Sawo, Desa Gedangan, Desa Ngentrong dan Desa Gamping, di Kecamatan Campurdarat dan air dari Telaga Buret hampir mengairi 900 hektare sawah masyarakat setempat (Informan juru kunci, 2026). Kondisi tersebut membentuk pemahaman kolektif bahwa keberlangsungan sumber air harus dijaga karena berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, realitas mengenai pentingnya menjaga Telaga Buret terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat dalam memanfaatkan dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Amalina, 2026). Melalui pengalaman tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama bahwa kelestarian telaga berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan sosial mereka.

Kesadaran menjaga kawasan Telaga Buret kemudian dikonstruksikan melalui kesepakatan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan penuturan Informan juru kunci Telaga Buret, tradisi Ulur-ulur berawal dari cerita mengenai Mbah Jigang Joyo yang menemukan sumber mata air di kawasan Telaga Buret dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga sumber air tersebut agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan proses eksternalisasi, yaitu ketika masyarakat menciptakan nilai, makna, dan aturan sosial melalui tindakan serta interaksi mereka dengan lingkungan di kawasan Telaga Buret (Pramono et al., 2024). Kesepakatan untuk menjaga telaga kemudian tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber air, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Karena dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun, tradisi Ulur-ulur kemudian dianggap sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat Campurdarat. Tradisi tersebut tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan masyarakat, melainkan sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar dan harus dipertahankan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan proses objektivasi, yaitu ketika nilai dan praktik sosial yang dibentuk masyarakat menjadi realitas yang diterima

secara kolektif (Pramono et al., 2024). Selanjutnya, melalui proses internalisasi, nilai-nilai mengenai pentingnya menjaga telaga dan lingkungan sekitar menjadi bagian dari kesadaran individu masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, kepada juru kunci Telaga Buret menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya masyarakat menjaga kawasan telaga melalui berbagai bentuk larangan adat dan proses yang dimistikan terhadap kawasan hutan maupun sumber air agar masyarakat tidak berani merusak lingkungan secara sembarangan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai kewajiban moral yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Namun, konstruksi sosial mengenai pelestarian lingkungan di Telaga Buret mulai mengalami perubahan memasuki tahun 1990-an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Kunci, sebagian masyarakat mulai tidak lagi mempercayai narasi mistis yang sebelumnya menjadi dasar kontrol sosial dalam menjaga kawasan telaga. Di tengah perubahan sosial tersebut, terjadi peningkatan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan telaga, berbagai persoalan ekologis seperti pemanfaatan kawasan secara ilegal yang mulai tidak terkendali. Melemahnya kontrol sosial tersebut berdampak pada munculnya berbagai bentuk eksploitasi lingkungan di kawasan Telaga Buret. Berdasarkan penjelasan informan, kawasan tersebut pernah mengalami pencurian kayu, penebangan liar, pengambilan ikan menggunakan setrum, hingga penggalian batu marmer dan batu gamping tanpa izin. Bahkan beberapa satwa yang sebelumnya hidup di kawasan telaga mulai menghilang akibat aktivitas eksploitasi yang tidak terkendali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Upaya pelestarian lingkungan di Telaga Buret tidak hanya dilakukan melalui pendekatan budaya, tetapi juga diperkuat melalui legitimasi aturan formal mengenai perlindungan kawasan sumber air. Akibatnya, pelestarian lingkungan di Telaga Buret sering dipahami sebatas tanggung jawab administratif maupun kegiatan simbolik yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu. Padahal, keberlanjutan kawasan telaga tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual tahunan yaitu ritual Ulur-ulur, melainkan juga pada praktik sosial masyarakat sehari-hari dalam menjaga lingkungan sekitar telaga. Berdasarkan penjelasan informan, kawasan Telaga Buret termasuk dalam Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) yang memiliki aturan mengenai perlindungan hutan dan sumber mata air. Hasil wawancara kepada Juru Kunci dan observasi lapangan, masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai aturan tidak tertulis, seperti larangan menebang pohon secara sembarangan dan menjaga kebersihan kawasan Telaga Buret sebagai bagian dari penghormatan terhadap sumber air. Dalam konteks ini, masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama yang menjaga keberlanjutan ekologis kawasan secara terus-menerus, bahkan ketika keterlibatan pemerintah tidak berlangsung secara berkala.

Ancaman kerusakan lingkungan jangka panjang di Telaga Buret tidak hanya bersifat fisik, melainkan bersumber dari melemahnya kesadaran kolektif dan konstruksi sosial masyarakat. Di sinilah tradisi Ulur-ulur memainkan peran krusial bukan sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai mekanisme reproduksi nilai ekologis yang terus merawat keterikatan emosional warga dengan alam. Melalui partisipasi kolektif dan simbol budaya yang dihadirkan setiap tahun, tradisi ini memperkuat kembali benteng sosial yang rapuh akibat arus eksploitasi. Ketika pendekatan formal dari pemerintah memiliki keterbatasan,

praktik konservasi di lapangan terbukti lebih efektif digerakkan oleh budaya lokal. Tradisi lokal seperti Ulur-ulur hadir memperkuat kembali benteng sosial dari arus eksploitasi, sekaligus menjadi fondasi utama yang menjaga keberlanjutan ekologis telaga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Ulur-ulur di Telaga Buret merupakan konstruksi sosial-budaya yang efektif dalam pelestarian lingkungan berbasis masyarakat. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, masyarakat lokal menginternalisasi nilai ekologis menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga kawasan telaga dari kerusakan. Meskipun pemerintah terlibat dalam aspek seremonial, praktik konservasi sehari-hari tetap ditopang kuat oleh kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi tidak menghambat modernitas, melainkan menjadi infrastruktur sosial dan sumber pengetahuan penting yang harus diintegrasikan dalam kebijakan lingkungan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanto, H., & Sun, M. (2024). ULUR-ULUR TRADITION: Negotiations on Local Islam and Tulungagung Culture. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(2), 121–135. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/9074>
- Amalina, Z. (2026). KONSTRUKSI EKOTEKOLOGI DALAM PELESTARIAN HUTAN ADAT BAYAN DI LOMBOK UTARA NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 322–338.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social Construction of Reality*. Doub leday & Company, In c.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality. 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Dzahabiyya, A. S., Rahayu, P., & ... (2025). Identifikasi Upaya Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat di Kampung Iklim Gajah Putih, Karangasem, Laweyan, Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal ...*, 7(1), 29–43. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/78764%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/download/78764/49203>
- Erianata, H., Agustin, T., Setiabudi, U. M., & Brebes, K. (2025). Peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat bali. *Jurnal Media Akademik*, 3(12), 2–14.
- Fatonah, R., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 02, 41–50.
- Geng, Y., Hu, G., Ranjitkar, S., Shi, Y., Zhang, Y., & Wang, Y. (2017). The implications of ritual practices and ritual plant uses on nature conservation : a case study among

- the Naxi in Yunnan Province , Southwest China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0186-3>
- Kulla, S., Bagir, Z. A., Northcott, M. S., Studies, I., Mada, U. G., & Utara, J. L. T. (2024). Revitalization of religious narratives for water resource preservation : A case study of Mori indigenous community , Central Sulawesi. 7(2), 284–299.
- Minarti, I., Azmi, R. N., Afiyah, S. D., & Sari, V. R. (2024). Adaptasi Sosio-Ekologis dan Implementasi Etika Lingkungan di Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2), 101–109.
- Niman, E. M., Tapung, M., Rudiyanto, Z., Ntelok, E., & Darong, H. C. (2023). KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN AIR : STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT MANGGARAI, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR. *Kajian Budaya*, 13(1), 2–5. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., & Pratama, D. E. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2, 10–22.
- Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y. ., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann’s social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *AL MA’ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 6(1), 49–61. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759>
- Rahmanda, A. N., & Sukmawan, S. (2025). Tradisi Ulur-ulur sebagai sejarah lisan kolektif: Strategi konservasi di Telaga Buret. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10–11, 40–59. <https://doi.org/10.17977/um020v19i12025p40-59>
- Riduan, A. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kebijakan Lingkungan di Pemerintahan Daerah. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 232–237.
- Santoso, E. N. S., Eko Wardani, N., & Anindyarini, A. (2021). Local Wisdom Ulur-Ulur Tlaga Buret Ceremony in Tulungagung. *Humaniora*, 12(3), 209–215. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i3.7024>
- Sedia, G. (2025). Krisis Lingkungan Akibat Sampah dan Penambangan Emas Ilegal Peran Manusia dalam Merusak Alam. *Jurnal Ilmu Hukum*, 13(September), 96–109.
- Seftiani, P. D., Susiawati, E., Roqobih, F. D., & Puspitarini, S. (2025). Synergy of Nature Conservation and Local Wisdom Through the Ruwatan Bumi Tradition in Winongo Subdistrict Manguharjo District Madiun City *International Journal Of. International Journal Of Education And Social Reserach*, 3(2), 1–11.